

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2019 *Common cold* atau ISPA merupakan salah satu penyakit infeksi yang sering terjadi. WHO memperkirakan insidensi ISPA di Negara berkembang 2 dengan angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15-20% pertahun pada golongan usia bayi dan balita. Pemberian ASI dapat menurunkan angka kematian bayi akibat ISPA. Dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *Common cold* mempunyai efek signifikan pada bayi (WHO, 2019)

Kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di Indonesia. Berbagai inisiatif pembangunan kesehatan telah dilaksanakan di Indonesia hingga saat ini dengan tujuan untuk mengatasi masalah kesehatan ibu dan anak. Program-program ini pada dasarnya lebih berkonsentrasi pada inisiatif untuk menurunkan angka kematian bayi dan anak, angka kelahiran kasar, dan angka kematian ibu (Adik et al., 2020)

Di Indonesia kasus Commond cold selalu menempati urutan pertama penyebab kematian bayi di setiap tahunnya. Selain itu Commond cold juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Survey moralitas yang dilakukan di subdit Commond cold tahun 2010 menempatkan Commond cold sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia (Andha,

2012).

Commond cold di masyarakat sering disebut dengan batuk pilek. Batuk pilek yang terjadi pada bayinya merupakan salah satu kekhawatiran tersendiri yang menjadikan alasan ibu tersering untuk membawa ke dokter. Orang tua cemas dengan batuk, pilek dan radang tenggorakan pada bayinya karena biasanya kondisi ini menyebabkan bayi/balita susah makan. Gejala mulai muncul 1 –3 hari setelah terinfeksi. Gejala awal berupa rasa tidak enak dari hidung atau tenggorokan. Kemudian mulai bersin-bersin, hidung meler dan merasa sakit ringan yang terkadang disertai dengan demam. Cairan encer keluar dari hidung pada hari-hari pertama yang selanjutnya menjadi lebih kental (Sutarmi et al., 2018).

Commond cold merupakan gejala Infeksi Saluran Pernafasan Atas pada anak usia di bawah 5 tahun. Commond cold yaitu penyebab utama morbiditas dan mortalitas dari penyakit menular di seluruh dunia. Commond cold juga yakni penyebab kematian ketiga di dunia. Masalah batuk pilek pada balita sangat sering dijumpai, dikarenakan sistem imun balita masih rendah sehingga sangat rentan terjangkit virus. Orang tua yang mendapati anak mengalami batuk pilek menganggap merupakan hal yang wajar pada balita. Penanganan yang terlambat dan kurang tepat terhadap batuk pilek dapat memperparah keadaan balita sehingga terjadi kejang (St. Rahmawati Hamzah, 2023)

Pijat bayi adalah terapi sentuh kontak langsung dengan kulit yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi bayi. Jika dilakukan teratur, terapi ini akan meningkatkan hormon katekolamin (epinefrin dan norepinefrin),

peningkatan pertumbuhan dan perkembangan sekaligus dapat menjadi terapi saat bayi/balita sakit. Salah satunya ketika menderita common cold, terapi pijat dapat dilakukan secara mandiri oleh ibu. Banyak ibu yang tidak mengetahui cara pijat bayi *Common cold* (Siti Nurjanah, 2020) Pada dasarnya penyakit Common cold pada Bayi maupun Balita dapat disebabkan oleh banyak faktor. Sebagian besar penyebabnya adalah virus. Pengobatan batuk pilek akut bisa dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan farmakologi dan non farmakologi. pengobatan non farmakologi bisa dengan terapi komplementer atau terapi *Common cold* merupakan terapi relaksasi untuk menurunkan rasa gelisah dan depresi pada gangguan saluran nafas (Musni, 2025).

Penatalaksanaan medis yang dapat dilakukan pada Common cold berupa simptomatik (sesuai dengan gejala yang muncul) sebab antibiotik tidak efektif untuk infeksi virus, bedrest, peningkatan intake cairan jika tidak ada kontraindikasi, obat kumur untuk menurunkan nyeri tenggorakan, vitamin C dan ekspektoran serta vaksinasi. Selain penatalaksanaan medis, penatalaksanaan terapi komplementer juga dapat diberikan pada penderita Common cold. Terapi komplementer tepat untuk menangani Common cold seperti aromaterapi dengan minyak esensial seperti basil, minyak kayu putih, eukaliptus, frankincense, lavender, marjoram, peppermint, atau rosemary dapat mengurangi kongesti dan meningkatkan kenyamanan dan kesembuhan. Ajarkan pasien bahwa minyak esensial ini digunakan hanya untuk inhalasi, bukan untuk dikonsumsi internal (Yustiawan et al., 2021).

Non medikamentosa Istirahat yang cukup, Menjaga asupan yang bergizi

dan sehat Medikamentosa sedangkan dengan Simtomatik: analgetik dan antipiretik (Paracetamol), dekongestan topikal, dekongestan oral (Pseudoefedrin, Fenilefrin). Fenilpropanolamin, Antibiotik : bila terdapat komplikasi seperti infeksi sekunder bakteri, Eritromisin, Sefadroksil, Amoksisilin, Untuk rinitis difteri: Penisilin sistemik dan anti toksin difteri. (Kemenkes 2022).

Salah satu strategi utama dalam pencegahan ISPA adalah keterlibatan aktif keluarga balita untuk mengetahui secara dini tanda gejala ISPA, untuk dapat segera dibawa ke petugas kesehatan agar mendapatkan pengobatan yang sesuai dan mencegah komplikasi. Pengetahuan anggota keluarga khususnya ibu balita tentang tanda gejala ISPA ringan, sedang dan berat sangat penting untuk dimiliki (Suryantara et al., 2024). Ibu memegang peranan penting dalam pencegahan dan pengobatan awal ISPA pada anak-anak mereka (Sero & Fitria, 2024).

Akan tetapi selama ini banyak ibu yang tidak menerapkan pijat common cold sebagai salah satu terapi dalam mengatasi gejala ISPA pada balita. Salah satu faktor penyebab ibu tidak melakukan pijat common cold adalah kurangnya pengetahuan mengenai teknik pijat common cold, ibu beranggapan bahwa untuk mengatasi batuk pilek dengan menggunakan obat-obatan (Rahayu & Susanti, 2024).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan ibu yaitu kurangnya komunikasi, informasi dan edukasi tentang pijat bayi baik pijat bayi untuk balita maupun pijat bayi Common cold sebagai salah satu terapi saat bayi

bayi/balitanya mengalami Common cold (Safalas & Afriyani, 2023).

Pengetahuan menurut (Notoatmodjo, 2018) adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, raba dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (over behavior). Hal yang di maksud tahu yaitu semakin sering individu menerima informasi maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Pengetahuan seseorang biasanya didapat dari pengalaman yang bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti media massa, sosial media, poster, leaflet atau petugas kesehatan melalui pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan merupakan suatu bentuk pengajaran bagi masyarakat untuk membantu mereka dalam melakukan tindakan yang bertujuan mempertahankan dan meningkatkan kualitas kesehatannya. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian (Zakiyah & Febriati, 2023) yang menyebutkan bahwa Pendidikan kesehatan adalah proses untuk membantu individu dalam membuat keputusan lebih baik terkait kesehatan mereka, dengan meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku. Selain itu, Pendidikan kesehatan juga berusaha untuk memperbaiki lingkungan yang dapat mendorong kesadaran kesehatan secara menyeluruh, tidak hanya meningkatkan pemahaman saja, tetapi juga menciptakan kondisi yang mendukung kesehatan.

Edukasi penanganan batuk pilek bertujuan untuk mengurangi penggunaan obat-obatan yang berlebihan pada anak dan memberikan pengetahuan kepada ibu, jika selain dengan obat kita juga dapat melakukan dengan akupresur yang aman bagi anak dan tidak ada efek samping. Pengetahuan tentang subjek dapat memiliki dampak signifikan pada pembentukan perilaku. Pengetahuan manusia dapat dibagi menjadi berbagai kategori berdasarkan pendekatan dan metode yang diambil. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk menambah pengetahuan. Media adalah instrument yang digunakan dalam pendidikan kesehatan. Disebut sebagai media edukasi karena alat ini merupakan alat penyalur seperti ceramah, demonstrasi, leaflet, video, brosur dan komik yang digunakan untuk mempermudah klien atau masyarakat umum dalam menerima pesan kesehatan (Sa'adah & Widowati, 2025).

Metode ceramah dan demonstrasi merupakan metode yang dapat digunakan untuk dalam pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pijat common cold. Sejalan dengan penelitian (Musni & Heriyana, 2025) menyatakan bahwa pengetahuan ibu sebelum dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah dan demonstrasi dalam kategori baik sebanyak 5 orang (26,3%) dan setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan kategori baik meningkat menjadi 17 orang (89,5%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang terapi pijat Common Cold setelah dilakukan penyuluhan.

Hasil studi pendahuluan pada bulan Mei 2025 di Klinik PT. Natura

Pasific Nusantara di dapatkan data yaitu 11 ibu belum mengetahui tentang pijatan common cold dan tidak pernah melakukan pijat common cold didapatkan 5 balita mengalami gejala berupa bersin-bersin, keluar cairan bening dari hidung dan ada batuk yang disertai demam, 7 orang ibu yang anaknya terkena gejala Common cold langsung memeriksakan anaknya ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan pengobatan di Klinik PT. Natura Pasific Nusantara dan 3 orang ibu memberikan baluran minyak telon dengan diberikan tambahan bawang merah pada anaknya sebelum diperiksakan, 1 orang ibu memberikan baluran kencur dan beras di dahi, dada dan punggung anaknya. Hal tersebut menandakan bahwa dari sebagian keluhan anak yang paling banyak di alami adalah batuk dan pilek. Apabila batuk dan pilek ini tidak ditangani dengan baik maka dapat menyebabkan kualitas anak memburuk, tidak dapat beraktifitas dengan nyaman.

Common cold merupakan salah satu keluhan yang paling sering dialami oleh anak-anak. Kondisi ini biasanya ditandai dengan gejala seperti batuk, pilek, bersin dan produksi lendir yang berlebihan. Meskipun tergolong ringan, gejala-gejala tersebut sering membuat anak merasa tidak nyaman, rewel, sulit tidur, serta menurunkan nafsu makan. Hal ini tentu menjadi perhatian utama bagi orang tua, khususnya ibu yang merasa khawatir dan ingin memberikan penanganan yang efektif namun tetap aman untuk anak.

Selain beberapa keluhan diatas selain batuk dan pilek, keluhan yang ditemukan saat kurun waktu proses penelitian dilakukan pada balita, peneliti menemukan beberapa keluhan yang dirasakan pada anak, meskipun tidak

semua mengalami, keluhan tersebut antara lain : Sering pilek 4 orang, batuk dan pilek 4 orang, batuk dan pilek yang disertai demam 3 orang

Masing-masing anak tersebut mengalami lama penyembuhan yang berbeda- beda untuk anak yang diberikan terapi farmakologi mengalami penyembuhan setelah 2 minggu diberikan obat tanpa diberikan terapi sentuh ataupun baluran apapun. Sedangkan balita yang mengalami gejala demam dan serak lebih dari 3 hari mendapatkan baluran minyak telon dengan bawang merah, sentuhan pijat, baluran kencur dan beras lebih cepat sembuh 1 minggu (Halim, 2021).

Berdasarkan survey studi pendahuluan di Klinik PT. Natura Pasific Nusantara sebagian besar ibu-ibu belum mengetahui secara jelas manfaat dan pengaruh pijatan *Common cold* sebagai salah satu terapi non farmakologis untuk mengurangi batuk dan pilek pada balita. Minimnya pengetahuan ini menyebabkan ibu-ibu cenderung hanya mengandalkan terapi secara farmakologi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pijat *Common Cold* Sebelum Dan Setelah Diberikan Edukasi Pijat *Common Cold* di Klinik PT. Natura Pasific Nusantara Kabupaten Berau”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah perbedaan tingkat pengetahuan ibu tentang pijatan

Common cold setelah diberikan edukasi pijat *common cold* di Klinik PT. Natura Pasific Nusantara Kabupaten Berau ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui adakah perbedaan tingkat pengetahuan ibu tentang pijatan *common cold* setelah diberikan edukasi pijat *common cold* di Klinik PT. Natura Pasific Nusantara Kabupaten Berau.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pijat *common cold* sebelum dilakukan edukasi pijat *common cold* di Klinik PT. Natura Pasific Nusantara Kabupaten Berau.
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pijat *common cold* setelah dilakukan edukasi pijat *common cold* di Klinik PT. Natura Pasific Nusantara Kabupaten Berau.
- c. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan ibu tentang pijatan *Common cold* setelah diberikan edukasi pijat *common cold* di Klinik PT. Natura Pasific Nusantara Kabupaten Berau.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat sebagai referensi serta menambah ilmu pengetahuan dan informasi yang berhubungan dengan

pengaruh Pijat Common Cold.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Responden

Penelitian ini bisa menjadi pilihan untuk penanganan batuk pilek yang biasanya ditangani secara farmakologi menjadi non farmakologi seperti melakukan Pijat Common Cold sehingga dapat menurunkan skala batuk pilek.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan dasar acuan dan referensi atau penunjang bagi peneliti yang akan dilakukan selanjutnya. Dapat digunakan sebagai bahan dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait dengan batuk pilek balita.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Bahan kajian terhadap materi pengaruh terapi Common cold terhadap penurunan batuk pilek pada balita serta referensi bagi mahasiswa dalam memberikan pengetahuan pada orang tua tentang terapi common cold pada balita.